

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sebagai negara kepulauan terbesar di dunia, Indonesia memiliki sekitar 17.508 pulau (Tuheteru dan Mahfudz, 2012). Dengan banyaknya jumlah pulau yang ada, menjadikan Indonesia sebagai negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang cukup tinggi. Seperti yang dijelaskan oleh Devy dan Soemanto (2017), potensi yang dimiliki Indonesia sehingga mampu bersaing dengan pariwisata Internasional adalah keanekaragaman alam, budaya, suku, adat istiadat, bahasa, seni, dan sebagainya dari Sabang hingga Merauke yang mampu menjadikan Indonesia sebagai salah satu tujuan wisata.

Keanekaragaman hayati dapat dijaga dan dikembangkan dengan memusatkan perhatian pada sumber daya hutan tropis yang ada. Berkurangnya sumber daya hutan tropis akan memunculkan permasalahan baru dalam bidang penelitian terhadap pengelolaan hutan alam (Bawa & Seidler, 1998). Salah satu kawasan hutan di Desa Rantih ini juga dikhawatirkan mendapatkan ancaman dari keberadaan jenis tumbuhan invasif. Desa ini memiliki kawasan hutan yang terbagi menjadi hutan asli dan hutan produksi. Ancaman yang ditimbulkan oleh tumbuhan invasif terhadap suatu hutan dapat menurunkan nilai keanekaragaman jenis yang ada pada hutan tersebut. Hal ini disebabkan oleh kemampuan tumbuhan invasif yang dapat menguasai bahkan menggantikan tumbuhan asli pada suatu kawasan.

Pada umumnya tumbuhan invasif ditemukan pada tingkat vegetasi dasar. Vegetasi dasar atau tumbuhan bawah merupakan komponen penting dalam ekosistem

hutan yang harus diperhitungkan perannya. Vegetasi dasar adalah lapisan tumbuhan penutup tanah terdiri dari herba, semak atau perdu, liana dan paku-pakuan. Didalam komunitas hutan vegetasi dasar merupakan strata yang cukup penting untuk menunjang kehidupan jenis-jenis tumbuhan lain (Manan, 1976).

Menurut Moris *et al.* (2009) tumbuhan asing invasif dikenal sebagai tumbuhan bukan asli dari suatu ekosistem dan mampu bersaing dengan baik dalam memperoleh sumberdaya di ekosistem barunya, sehingga menyebabkan dampak yang merusak bagi struktur, komposisi dan pertumbuhan vegetasi asli pada ekosistem tersebut. Beberapa hasil penelitian juga menunjukkan bahwa introduksi suatu spesies tumbuhan yang melewati batas geografi, baik disengaja maupun tidak, dapat menyebabkan perubahan struktur dan komposisi komunitas tumbuhan di ekosistem yang baru. Hal ini menyebabkan keberadaan spesies tumbuhan asing invasif pada suatu habitat baru cenderung merugikan karena dapat mengancam ekosistem dan keanekaragaman hayati (Wittenberg & Cock 2003).

Pada penelitian sebelumnya telah dilakukan analisis vegetasi tumbuhan asing invasif di Taman Hutan Raya Bung Hatta oleh Sahira, Solfiyeni, dan Syamsuardi (2016). Dari hasil penelitian tersebut, didapatkan bahwa dari 36 spesies tumbuhan yang ditemukan, 18 spesies diantaranya merupakan tumbuhan asing invasif. Salah satu tumbuhan invasif yang mendominasi Taman Hutan Raya Bung Hatta adalah *Clidemia hirta* (L.) D. Don.

Tumbuhan *Clidemia hirta* berbunga sepanjang tahunnya. Tumbuhan ini berasal dari Amerika Selatan, bersifat menyebar secara cepat dan lebih melimpah di luar daerah asalnya dibanding habitat aslinya. *Clidemia hirta* merupakan jenis

tumbuhan bawah yang memiliki daya adaptasi tinggi karena mampu tumbuh secara optimal pada ketinggian rendah hingga mencapai 1000 mdpl dengan kondisi lingkungan yang terbuka dan lembab serta tanah yang memiliki kandungan humus yang tinggi (Ismaini, 2015). *Clidemia hirta* termasuk ke dalam 100 jenis asing invasif paling buruk di dunia. Sifatnya menyebar dengan cepat dan lebih melimpah di luar daerah asalnya dibanding habitat aslinya (Lowe *et al*, 2000).

Penyebaran tumbuhan asing invasif dapat diketahui dengan mengetahui pola penyebaran spasial. Pola penyebaran spasial adalah pola penyebaran populasi dalam suatu komunitas. Menurut Rani (2003), untuk menentukan pola sebaran spasial memiliki banyak teknis analisis. Salah satu metodenya adalah menggunakan indeks Morisita. Metode analisis yang serupa pernah digunakan oleh Marpatasino (2016), dengan hasil pola penyebaran spesies asing tumbuhan invasif di kawasan Sub Montana Resort Cibodas Taman Nasional Gunung Gede Pangrango berdasarkan indeks Morisita cenderung mengelompok. Anggraini (2018) juga pernah menggunakan metode analisis yang serupa dengan hasil pola penyebaran spasial tumbuhan asing invasif di kawasan Taman Hutan Raya Bung Hatta Padang, berdasarkan indeks Morisita cenderung mengelompok. Itu sebabnya perlu diadakan penelitian lebih lanjut mengenai penyebaran spasial dari *Clidemia hirta* di Hutan Hujan Tropis Desa Rantih, sehingga dapat memberikan data dan informasi mengenai penyebaran spasial dari spesies tumbuhan asing invasif *Clidemia hirta* di Hutan Hujan Tropis Desa Rantih sebagai bagian dari upaya awal kegiatan konservasi dan pengelolaan keanekaragaman hayati dalam hal pengelolaan potensi kawasan konservasi.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Bagaimana struktur dan komposisi tumbuhan tingkat vegetasi dasar yang ada di Hutan Sigaluik Desa Rantih?
2. Bagaimana pola penyebaran spasial tumbuhan asing invasif *Clidemia hirta* di Hutan Sigaluik Desa Rantih?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian yang akan dilaksanakan adalah untuk:

1. Mengetahui struktur dan komposisi tumbuhan tingkat vegetasi dasar yang ada di Hutan Sigaluik Desa Rantih.
2. Mengetahui pola penyebaran spasial spesies tumbuhan asing invasif *Clidemia hirta* di Hutan Sigaluik Desa Rantih.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan data dan informasi mengenai penyebaran spasial dari spesies tumbuhan asing invasif *Clidemia hirta* serta informasi tentang struktur dan komposisi tumbuhan tingkat vegetasi dasar di Hutan Sigaluik Desa Wisata Rantih, sehingga dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan untuk pengelolaan, pengembangan dan perlindungan jenis asli terhadap kawasan wisata alam.

